

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1. Latar Belakang

Presbikuisis adalah tuli sensorineural yang terjadi secara perlahan dan simetris di kedua sisi telinga akibat degenerasi organ pendengaran pada usia lanjut (Rolland dkk. 2001 dalam Muyassaroh 2012, hlm.156). Sebanyak 30 - 45 % masyarakat di seluruh dunia yang berusia di atas 65 tahun telah didiagnosis menderita presbikuisis (Hendarto 2005 dalam Dewi 2007, hlm.2). Berdasarkan hasil Survei Nasional Kesehatan Indera Penglihatan Dan Pendengaran ditemukan prevalensi presbikuisis sebanyak 2,6 % di 7 provinsi di Indonesia pada tahun 1993-1996 (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia 2010, hlm.1).

Indonesia termasuk negara yang memasuki era penduduk yang berstruktur lanjut usia (*aging structured population*) karena dari tahun ke tahun jumlah penduduk yang berusia lebih dari 60 tahun terus meningkat (Saputri & Indrawati 2011, hlm.65). Diperkirakan jumlah penduduk lanjut usia pada tahun 2020 sebesar 28,8 juta (11,34 %) dengan usia harapan hidup 71,1 tahun (Kompas, 10 Juni 2009 dalam Saputri & Indrawati 2011, hlm.65). Hal ini dapat menyebabkan prevalensi presbikuisis di Indonesia juga ikut meningkat, karena meningkatnya usia harapan hidup akan berbanding lurus dengan meningkatnya kasus presbikuisis (Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2006).

Penyebab presbikuisis masih belum diketahui dengan pasti, tetapi ada beberapa faktor yang diduga dapat mempengaruhi terjadinya presbikuisis yaitu usia, jenis kelamin, genetik, hipertensi, diabetes melitus, hiperkolesterolemia, paparan bising dan merokok (Suwento & Hendarmin 2007, hlm.36). Berdasarkan penelitian sebelumnya, didapatkan hubungan antara usia dan hipertensi terhadap kejadian presbikuisis di RS Dr Kariadi Semarang (Melinda dkk. 2012, hlm.51). Ditemukan juga pengaruh merokok dan riwayat bising pada usia lanjut terhadap penurunan ambang dengar pada frekuensi 500, 2000 dan 4000 Hz (Cruickshanks dkk, 1998 dalam Melinda dkk. 2012, hlm.52).

Berdasarkan uraian di atas yang menyatakan terdapatnya hubungan antara faktor risiko seperti usia, jenis kelamin, genetik, hipertensi, diabetes melitus, hiperkolesterolemia, paparan bising dan merokok terhadap presbikusis dan juga prevalensi presbikusis yang cukup tinggi di dunia, serta meningkatnya jumlah penduduk lansia setiap tahunnya di Indonesia, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang prevalensi presbikusis dan faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian presbikusis pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 2 Jakarta Barat.

Penelitian ini dilakukan di daerah Jakarta Barat karena berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Martono dkk. (2004, hlm.49) diketahui bahwa Jakarta Barat merupakan kota dengan tingkat kebisingan rata-rata tertinggi pada 0 meter (81,53 dBA) dan 80 meter (69,64 dBA) dari jalan raya. Hal ini didukung oleh pendapat Bashirudin & Soetirto (2007, hlm.42) bahwa semakin besar jumlah pajanan energi bising yang diterima maka semakin besar pula kerusakan organ pendengaran yang dialami.

## **I.2 Perumusan Masalah**

- a. Berapakah prevalensi presbikusis pada lansia yang terdapat di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 2 Jakarta Barat ?
- b. Adakah hubungan antara usia, jenis kelamin, hipertensi, diabetes melitus, hiperkolesterolemia, dan merokok dengan presbikusis pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 2 Jakarta Barat ?
- c. Apakah faktor risiko yang paling berpengaruh terhadap presbikusis pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 2 Jakarta Barat ?

## **I.3 Tujuan Penelitian**

### **I.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui prevalensi presbikusis serta faktor risiko yang berhubungan dan paling berpengaruh terhadap presbikusis pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 2 Jakarta Barat.

### **I.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui prevalensi presbikusis pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 2 Jakarta Barat
- b. Mengetahui hubungan antara usia, jenis kelamin, hipertensi, diabetes melitus, hiperkolesterolemia, dan merokok terhadap presbikusis pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 2 Jakarta Barat
- c. Mengetahui faktor risiko yang paling berpengaruh terhadap presbikusis pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 2 Jakarta Barat

### **I.4 Manfaat Penelitian**

#### **I.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu dalam bidang telinga hidung tenggorok (THT) khususnya mengenai prevalensi presbikusis dan faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian presbikusis.

#### **I.4.2 Manfaat Praktis**

##### **I.4.2.1 Manfaat bagi peneliti**

- a. Dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapat selama proses pembelajaran tentang presbikusis terhadap penelitian yang dilakukan.
- b. Dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapat selama proses pembelajaran tentang langkah-langkah dan cara melakukan penelitian terhadap penelitian yang dilakukan.
- c. Mengetahui prevalensi presbikusis pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 2 Jakarta Barat serta faktor-faktor yang berhubungan dengan presbikusis.

##### **I.4.2.2 Manfaat bagi subjek peneliti**

- a. Mengetahui kondisi kesehatan khususnya kesehatan telinga sehingga dapat memaksimalkan fungsi yang masih ada dan meningkatkan kualitas hidupnya.

#### **I.4.2.3 Manfaat bagi institusi**

- a. Memberikan tambahan referensi mengenai prevalensi presbikusis serta faktor-faktor yang berhubungan dengan presbikusis.

#### **I.4.2.4 Manfaat bagi masyarakat**

- a. Memberikan informasi tentang faktor risiko yang dapat menyebabkan terjadinya presbikusis, agar masyarakat dapat meminimalkan faktor risiko yang ada.

